BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Betawi merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan unik di Indonesia, khususnya di Bekasi. Kebudayaan ini mencerminkan perpaduan berbagai pengaruh budaya, seperti Melayu, Tionghoa, Arab, India, dan Eropa, yang telah berakulturasi selama berabad-abad. Kekayaan kebudayaan Betawi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni pertunjukan, seperti Ondel-Ondel, Lenong, dan Gambang Kromong, hingga tradisi kuliner khas seperti Kerak Telor dan Nasi Uduk. Selain itu, kebudayaan Betawi juga memiliki kekayaan dalam adat istiadat, bahasa, dan busana, yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Warisan budaya ini masih dilestarikan melalui berbagai upaya, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, untuk menjaga identitas dan kekayaan budaya Betawi agar tetap hidup di tengah arus modernisasi (Suryana, Asep. 2021)

Suku Betawi salah satu kelompok etnis yang menjadi bagian dari keragaman budaya Indonesia, terutama di wilayah DKI Jakarta. Budaya Betawi terbentuk dari berbagai budaya Arab, Cina, Eropa, hingga Melayu. Hal ini tercermin dengan jelas dalam kesenian Betawi, termasuk dalam segi alat musik, tarian, dan musik tradisionalnya. Melalui kekayaan seni yang dimiliki, hal ini menjadikan identitas budaya yang khas dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi termasuk dalam upacara adat dan perayaan tertentu.

Mempengaruhi adat dan kebudayaan barat di dalam negeri menjadikan kebudayaan Betawi terkesan tradisional pada zaman sekarang. Dampaknya sangat terasa bagi generasi muda yang tidak mau mempelajari, bahkan mereka sudah tidak mengenal seni dan kebudayaan Betawi. Beberapa budaya Betawi yang masih dilestarikan hingga sekarang, diantaranya yaitu: Lenong, Ondel-ondel, dan

Strategi Komunikasi.., Fajar Dwi Permana, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Tanjidor. Namun masih banyak budaya betawi yang perlu diperkenalkan dan dilestarikan agar tidak punah, terlupakan oleh zaman (Anggraeni, 2019)

Dari segi alat musik, Betawi memiliki beragam instrumen tradisional yang sering digunakan dalam berbagai pertunjukan. Beberapa alat musik khas Betawi antara lain Tanjidor, Gambang Kromong, dan Marawis. Tanjidor, misalnya, merupakan ensambel musik tiup yang sering digunakan dalam perayaan adat dan acara-acara penting. Sementara itu, Gambang Kromong adalah kelompok musik yang merupakan suatu perpaduan antara alat musik tradisional Tionghoa dan Betawi. Alat-alat musik ini menunjukkan pengaruh lintas budaya yang membentuk identitas kesenian Betawi.

Tarian Betawi juga menunjukan kekayaan budaya dengan perpaduan unsur-unsur lokal dan asing. Tari Topeng Betawi, misalnya, menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi dengan gerakan dinamis dan kostum berwarna cerah. Tarian ini sering ditampilkan dalam upacara pernikahan, khitanan, atau acara-acara kebudayaan lainnya. Selain itu, ada pula Tari Lenong, yang menggambarkan kegembiraan dan kebersamaan, seringkali dibawakan pada acara hiburan atau festival.

Musik Betawi, baik dalam bentuk vokal maupun instrumen, turut memegang peran penting dalam berbagai ritual dan upacara tradisional. Lagu-lagu seperti "Jali-Jali" dan "Ondel-Ondel" sangat terkenal dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya musik Betawi. Musik ini biasanya dibawakan dengan lirik sederhana yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, dipadu dengan iringan alat musik tradisional. Selain menjadi sarana hiburan, musik Betawi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Alat musik yang digunakan, seperti Gambang Kromong, Suling, dan Rebab, memberikan ciri khas pada musik Betawi yang kaya akan nuansa budaya dan sejarah.

Fenomena mengenai strategi komunikasi sanggar margasari kacrit putra dalam melestarikan budaya betawi di era modern ini sehingga adanya menurunnya pemahaman, pengetahuan, dan minat generasi muda terhadap alat musik tradisional semakin jelas terlihat di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Anak muda zaman sekarang cenderung lebih menyukai musik kekinian yang mudah dinikmati di acara-acara musik seperti konser dan festival. Kehadiran acara ini dapat memberi meraka kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam, sehinga dapat menikmati penampilan langsung, dan merasakan diri dalam euforia bersama teman dan penonton lainnya. Fenomena ini juga menciptakan ikatan sosial yang kuat di kalangan generasi muda, sehingga konser musik menjadi pilihan hiburan yang sangat populer di kalangan mereka untuk sekarang ini. Akibatnya alat musik tradisional yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi semakin berkurang dan tidak lagi dianggap relevan dalam kehidupan mereka. Keterputusan antara alat musik tradisional dengan dunia modern yang serba cepat ini sering menjadi alasan mengapa minat terhadap alat tersebut terus menurun.

Faktor lain yang turut mempengaruhi fenomena ini adalah minimnya pemahaman terhadap nilai budaya dan sejarah yang ada di balik alat musik tradisional. Banyak anak muda belum menyadari bahwa alat musik tradisional Gambang Kromong bukan hanya sekadar alat musik, melainkan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah yang harus kita mempertahankan dan dilestarikan. Sistem pendidikan dan peran media pun dinilai belum memberikan perhatian yang cukup untuk mengenalkan dan mengedukasi anak muda terkait pentingnya menjaga kelestarian musik tradisional. Kurangnya materi pendidikan formal yang membahas alat musik tradisional juga menjadi salah satu alasan rendahnya pengetahuan generasi muda mengenai kekayaan budaya lokal.

Berdasarkan wawancara penulis dan pemilik sanggar yaitu Pak Samsudin. Suku betawi memiliki banyak kebudayaan tradisional yang sampai sekarang masih cukup eksis di beberapa kalangan masyarakat dan diterapkan dalam acara-acara

tertentu. Penulis telah melakukan pengamatan dalam rangka pelestarian kebudayaan Betawi yaitu salah satunya gambang kromong ini terdapat sebuah komunitas yang didirikan oleh masyarakat betawi yang bertempat di Jatimulya, Kabupaten Bekasi yang bernama Sanggar Margasari Kacrit Putra. Sanggar ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya, yang telah diwariskan secara turun-temurun selama tiga generasi. Berdiri pada tahun 1937, sanggar ini pertama kali dipimpin oleh seorang seniman Betawi bernama Pak Kacrit. Di bawah kepemimpinannya, Sanggar Margasari menjadi salah satu pusat kesenian tradisional Betawi, terutama dalam memainkan musik Gambang Kromong. Pak Kacrit memimpin sanggar ini hingga tahun 1980, ketika suatu kepemimpinan beralih ke anak pertamanya, Supri (Wawancara, Syamsudin, 2024).

Setelah meninggalnya Pak Kacrit pada tahun 1980, Supri, putra sulungnya, mengambil alih kepemimpinan Sanggar Margasari. Dalam peran tersebut, Supri menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi selama hampir tiga dekade, hingga tahun 2009. Di bawah kepemimpinannya, Sanggar Margasari tidak hanya mengalami perkembangan yang signifikan, tetapi juga berhasil mempertahankan tradisi seni Betawi di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Dalam periode ini, sanggar telah menunjukkan kemampuan untuk menjaga esensi budaya Betawi dan berhasil menarik minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian seni tradisional. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi komunikasi dan pendidikan budaya yang diterapkan, yang penting untuk keberlanjutan pelestarian budaya di era modern ini.

Berdasarkan wawancara penulis dan pemilik sanggar yaitu Pak Samsudin. Melanjutkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap sanggar ini, diketahui bahwa pada tahun 2009 kepemimpinan sanggar ini dilanjutkan oleh Samsudin, yang dikenal dengan nama panggilan Udin Kacrit, putra Supri. Udin menjelaskan bahwa sebelum ayahnya memimpin Sanggar Margasari, sudah ada dua generasi sebelumnya yang menjaga dan melestarikan tempat kesenian ini. Dengan penuh tanggung jawab, Udin meneruskan warisan budaya keluarganya, menjaga

keberlangsungan seni Gambang Kromong dan tradisi Betawi yang telah ada selama lebih dari kurun waktu 8 tahun (Wawancara, Syamsudin 2024).



Gambar 1. 1 Gambar Kelompok kesenian Gambang Kromong Sanggar Margasari Kacrit Putra saat pergelaran kesenian budaya tradisional betawi (Dokumentasi, pak Syamsyudin pemilik sanggar, 14 november 2023)



Gambar 1.2 piala dan piagam penghargaan Sanggar Margasari Kacrit Putra

Awalnya, seni pertunjukan Gambang Kromong hanya dimainkan oleh keluarga Betawi yang terlibat langsung dalam sanggar. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak hanya dari masyarakat bukan Betawi sehingga mulai berkembang. Banyak warga dari berbagai latar belakang etnis yang tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan seni tradisional Betawi ini. Hal ini menjadikan Sanggar Margasari sebagai pusat pembelajaran yang inklusif, di mana siapa pun yang tertarik dapat bergabung dan belajar untuk melestarikan seni budaya Betawi.

Dalam sanggar ini kebudayaan yang harus melestarikan yaitu Gambang Kromong. Sejarah Gambang Kromong mulai dikenal pada tahun 1880, ketika seorang kepala wilayah Betawi bernama Bek Teng Tjoe memperkenalkan musik ini dalam acara penyambutan tamu-tamu penting. Sejak saat itu Gambang Kromong berkembang menjadi salah satu kesenian yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara-acara sosial masyarakat Betawi. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang sarat makna dalam masyarakat. Lagu-lagu yang dibawakan dalam Gambang Kromong sering kali mengandung pesan moral, nasihat, atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan zaman, banyak kesenian tradisional termasuk Gambang Kromong mulai tergantikan oleh kesenian modern. Generasi muda Betawi saat ini cenderung lebih tertarik pada musik-musik modern, sehingga mereka menganggap musik tradisional seperti Gambang Kromong sebagai sesuatu yang tradisional dan kurang tepat dengan kehidupan mereka. Hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya minat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional tersebut, sehingga Gambang Kromong mengalami kepunahan jika tidak ada upaya serius untuk menjaga keberadaannya. Gambang Kromong merupakan salah satu hasil akulturasi seni dan budaya Tiongkok.

Melestarikan kesenian budaya betawi yaitu Gambang Kromong sangat penting karena seni ini tidak hanya merupakan bentuk hiburan, tetapi juga bagian dari identitas budaya Betawi yang sarat makna historis dan sosial. Kesenian pertunjukan ini mencerminkan perpaduan berbagai pengaruh budaya yang membentuk masyarakat Betawi. Sebagai bentuk seni tradisional, Gambang Kromong telah memainkan peran penting dalam berbagai acara adat dan perayaan masyarakat Betawi sejak abad ke-19, menjadikannya salah satu kesenian yang kaya dan dapat suatu nilai historis dan budaya. Gambang Kromong juga berfungsi sebagai media komunikasi yang unik dalam menyampaikan pesan moral dan nasihat melalui lirik-lirik yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Dalam setiap pertunjukan, Gambang Kromong tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan mendalam tentang kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai tradisional.



Gambar 1.3 Alat musik Gambang Kromong

Oleh karena itu, melestarikan budaya Gambang Kromong berarti menjaga warisan nilai-nilai ini agar tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern. Namun, mepertahankan terhadap Gambang Kromong memiliki pontensi semakin nyata seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan zaman. Generasi muda saat ini lebih banyak terpapar pada musik modern dan cenderung menganggap kesenian tradisional seperti Gambang Kromong sebagai sesuatu yang tradisional dan tidak tapat. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat untuk mempelajari dan mempertahankan seni tersebut, yang pada akhirnya berpotensi mengakibatkan kepunahan budaya ini, jika tidak ada tindakan nyata untuk menghidupkannya kembali.

Gambang Kromong memiliki sejumlah keunikan, terutama dalam konteks melestarikan budaya Betawi. Sebagai bentuk kesenian musik tradisional yang memadukan unsur budaya Tionghoa dan Betawi, Gambang Kromong berperan penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada generasi muda. Sanggar Margasari Kacrit Putra, misalnya, berfokus pada pelibatan anak-anak dan remaja sebagai pemain utama, menjadikannya media pendidikan yang efektif sekaligus sarana hiburan. Salah satu kekuatan Gambang Kromong adalah penggunaan alat musik tradisional, seperti gambang, kromong, dan alat musik gesek Tionghoa seperti tehyan. Dengan menampilkan lagu-lagu klasik Betawi serta menggabungkan tarian dan kostum tradisional, Selain sebagai sarana hiburan, Gambang Kromong juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya Betawi dan memperkuat kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya lokal.

Permasalahan Gambang Kromong adalah bagaimana seni pertunjukan ini dapat terus bertahan di tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman. Berdasarkan wawancara penulis yang telah dilakukan, Gambang Kromong menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan memasukkan unsur-unsur modern dalam pertunjukannya. Adaptasi ini mencakup penambahan alat musik modern serta penggunaan lagu-lagu populer yang dikenal generasi muda. Strategi

ini dilakukan untuk menarik minat generasi muda agar mereka merasa lebih dekat dan relevan dengan seni tradisional ini. Namun meskipun ini dapat menunjukkan hal yang positif, tantangan tetap ada dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan suatu budaya seni tradisional Gambang Kromong dan mengikuti perubahan selera masyarakat. Generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya populer dan teknologi sering kali kurang mengenal nilai historis dan budaya yang terkandung dalam kesenian tradisional ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur, seperti edukasi budaya, pelatihan intensif, serta kolaborasi antara komunitas seni tradisional dengan berbagai pihak, untuk memastikan keberlanjutan seni Gambang Kromong sebagai bagian dari warisan budaya Betawi.

Berdasarkan wawancara penulis dan generasi muda adalah rendahnya pengetahuan dan keterlibatan generasi muda di wilayah Jati Mulya terhadap Sanggar Margasari Kacrit Putra.Wawancara dengan warga RW 015 Jati Mulya, diketahui bahwa meskipun mereka mengenal seni musik Gambang Kromong, namun umumnya hanya mengetahui kesenian ini sebatas pada penampilannya di acara pernikahan, tanpa mengenal lebih dalam mengenai keberadaan dan aktivitas Sanggar Margasari Kacrit Putra sebagai wadah pelestarian budaya Betawi tersebut. Minimnya informasi dan kurangnya, sanggar di lingkungan sekitar menjadi indikator bahwa strategi komunikasi sanggar belum sepenuhnya menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda di wilayah Jati Mulya. Hal ini menjadi tantangan nyata dalam pelestarian budaya lokal karena tanpa keterlibatan aktif generasi penerus, keberlanjutan seni tradisional seperti Gambang Kromong akan semakin terancam di masa mendatang. (Wawancara, Muhammad Hafiz Firdaus, 2025).

Sanggar Margasari Kacrit Putra adalah salah satu wadah seni yang masih aktif melestarikan budaya Gambang Kromong. Sanggar ini telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan suatu seni tradisional ini, seperti mengadakan pelatihan rutin untuk anak-anak dan remaja, menggelar pertunjukan di acara-acara lokal, serta mempromosikan seni pertunujukan Gambang Kromong melalui media

sosial. Strategi kommunikasi ini belum sepenuhnya berhasil menarik perhatian generasi muda, banyak dari mereka yang masih menganggap Gambang Kromong sebagai sesuatu yang tradisional dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Pesan budaya yang disampaikan belum sepenuhnya dapat diterima atau dipahami oleh generasi muda, sehingga seni gambang kromong belum mampu bersaing dengan budaya populer yang lebih mudah diakses. Hal ini menjadi masalah yang perlu segera diatasi agar seni tradisional ini tidak hilang di masa depan.

Strategi komunikasi budaya dapat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas lokal di tengah kuatnya arus globalisasi. Komunikasi budaya tidak hanya berperan sebagai alat penyampai suatu pesan, tetapi ini juga sebagai sarana untuk menimbulkan adannya kesadaran, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Sanggar Margasari Kacrit Putra yang berlokasi di Jati Mulya, Kabupaten Bekasi, telah mengambil peran penting dalam menjaga eksistensi seni Gambang Kromong. Didirikan sejak tahun 1937, sanggar ini telah melestarikan tradisi seni Gambang Kromong secara turun-temurun selama tiga generasi. Tak hanya menjaga keberlanjutan budaya seni tersebut, Sanggar Margasari juga mendorong keterlibatan kepada generasi muda melalui pendekatan komunikasi budaya yang tepat. Dalam perjalanannya seni musik inii musik bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan menarik minat masyarakat, khususnya kalangan anak muda. Sebagai bagian dari kesenian tradisional Gambang Kromong memiliki potensi besar sebagai media belajar.

Penelitian ini menempatkan komunikasi budaya sebagai aspek utama dalam melestarikan budaya Betawi Gambang Kromong. Fokus penelitian dapat diarahkan pada suatu cara Sanggar Margasari dengann memanfaatkan proses komunikasi untuk menyampaikan sebuah nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran komunikasi dalam menjaga kelangsungan budaya lokal. Penekanan terhadap komunikasi budaya sebagai inti pembahasan membedakan

penelitian ini dari studi sebelumnya yang umumnya lebih menyoroti aspek kebudayaan atau kesenian tanpa mengkaji peran komunikasi secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti **"Strategi Komunikasi Sanggar Margasari Kacrit Putra Dalam Melestarikan Budaya Betawi Gambang Kromong Bagi Generasi Muda Di Wilayah Jati Mulya"** sebagai bentuk kontribusi nyata sebagai melestarikan keseseni budaya tradisional Betawi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan isi dari latar belakang yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka hasil fokus pada skripsi penelitian ini yaitu: Strategi Komunikasi Sanggar Margasari Kacrit Putra Dalam Melestarikan Budaya Betawi Gambang Kromong Bagi Generasi Muda Di Wilayah Jati Mulya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus skripsi penelitian diatas maka muncul pertanyaan penelitian yaitu: bagaimana Strategi Komunikasi Sanggar Margasari Kacrit Putra Dalam Melestarikan Budaya Betawi Gambang Kromong Bagi Generasi Muda Di Wilayah Jati Mulya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang muncul pada skripsi penelitian ini maka diperoleh tujuan skripsi penelitian ini yaitu: bagaimana Strategi Komunikasi Sanggar Margasari Kacrit Putra dalam Melestarikan Budaya Betawi Gambang Kromong Bagi Generasi Muda Di Wilayah Jati Mulya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran komunitas seni seperti Sanggar Margasari Kacrit Putra dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional melalui pendekatan komunikasi yang efektif dan interaktif, yang dapat menjadi model untuk untuk mempertahankan seni budaya lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Sanggar Margasari Kacrit Putra

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi Sanggar Margasari dalam menyusun upaya mempertahankan budaya yang lebih efektif untuk menarik minat generasi muda. Dengan rekomendasi dan temuan dari penelitian ini, sanggar dapat meningkatkan upaya pelestarian seni tradisional Gambang Kromong serta menarik partisipasi lebih banyak dari kalangan muda

b. Manfaat untuk generasi muda

Penelitian ini dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih memahami, menghargai, dan terlibat aktif dalam upaya mempertahakan seni tradisional Betawi, khususnya Gambang Kromong. Ini dapat membuka wawasan mereka tentang pentingnya menjaga warisan budaya yang sarat makna historis dan sosial, serta memperkuat identitas budaya mereka di tengah perkembangan modernisasi.

c. Manfaat untuk kalangan masyarakat lokal

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat Jatimulya mengenai pentingnya seni tradisional dalam menjaga identitas budaya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan lebih sadar dan berperan aktif dalam menjaga warisan seni tradisional, seperti Gambang Kromong, agar tidak punah.